

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Going Concern

Menurut Wikipedia *Going concern* atau kelangsungan hidup usaha adalah prinsip dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, *Going Concern* adalah dimana entitas (perusahaan) biasanya dilihat sebagai berkelanjutan dalam bisnis di masa mendatang. Dimana pentingnya perusahaan melakukan perlunya likuidasi, penghentian perdagangan atau mencari perlindungan dari kreditur sesuai dengan undang-undang atau peraturan untuk menjaga supaya tetap *Going Concern*.

Sedangkan menurut SPAP *Going Concern* adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan financial dan non financial. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga [5].

Going Concern Assumption (asumsi kesinambungan usaha) yaitu Perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan di harapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun banyak mengalami kegagalan bisnis, diasumsikan bahwa perusahaan akan hidup cukup lama atau memiliki kelangsungan hidup yang panjang untuk menjalankan visi dan misinya. (Hery,2017) [6].

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut[7].¹

2.1.2.1 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni, VW (2017) adapun jenis dari laporan keuangan yang lengkap meliputi :

a. Neraca

Yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban, dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

- b. Laporan Laba Rugi
Yaitu laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- c. Laporan Perubahan Modal
Yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.
- d. Laporan Arus Kas
Yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga bagian aktivitas dari sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Tiga bagian aktivitas dalam laporan arus kas bagian yaitu kas dari aktivitas operasi, kas dari aktivitas investasi, kas dari aktivitas pendanaan.
- e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan Catatan atas Laporan Keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan penjelasan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan [8].

2.1.3 Laba

Laba merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Menentukan dan menjelaskan laba suatu usaha pada satu periode merupakan tujuan utama laporan laba rugi. Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba sekarang, yaitu sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya (Subramanyam dan Wild, 2010:26) [9].

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang di nyatakan dalam istilah keuangan. Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya (Subramanyam dan John: 2010) [10].

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32) menyatakan bahwa laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang didefinisikan sebagai berikut, $Laba = Penjualan - Biaya$ [11].

Menurut Harahap (2005: 263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang dasar dalam perhitungan dan

penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan [12].

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan menunjukkan pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya .

Menurut Nandi Angkoso, 2006 [13] faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a) Besarnya perusahaan, jika semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b) Umur perusahaan merupakan perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- c) Tingkat Lverage menjelaskan apabila memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- d) Tingkat penjualan menjelaskan tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- e) Perubahan laba masa lalu yang menjelaskan mengenai semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba diperoleh di masa mendatang. Kelima faktor ini yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba Operasional}(t) - \text{Laba Operasional}(t - 1)}{\text{Laba Operasional}(t - 1)}$$

2.1.6 Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan gambaran mengenai pencapaian keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misinya. Dengan kata lain, kinerja merupakan potensi yang dapat diraih oleh organisasi dalam periode tertentu.

Menurut Mulyadi (2001:337) Kinerja adalah keberhasilan personil, tim, atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan [14]. Kinerja perusahaan merupakan

gambaran kondisi empirik suatu perusahaan dan hasil pencapaian yang telah dijalankan suatu perusahaan.

2.1.7 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca, maupun rugi laba. Analisis rasio keuangan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi. Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Tujuan melakukan analisis rasio keuangan adalah untuk dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. (Sujarweni, VW. 2017) [8].

Menurut Shinta Rahma Diana (2014) [15], jenis rasio keuangan terdiri dari sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). *Current Ratio* memberikan informasi kemampuan aset lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aset lainnya. *Current asset* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. Sedangkan liabilitas lancar meliputi liabilitas dagang, liabilitas wesel, liabilitas bank, liabilitas gaji, dan liabilitas lainnya yang segera harus dibayar. *Current Liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam satu (1) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aset lancar.

Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Semakin besar perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aset lancar dapat menutupi semua liabilitas lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasio berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aset lancar harus jauh di atas jumlah liabilitas lancar. Perusahaan baru dapat dikatakan liquid apabila *current rationya* >2,00 dan *margin of safety* >1,00.

b. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang lebih likuid (*Liquid Assets*). *Acid Test Ratio* (*Quick Ratio*) atau sering pula disebut dengan Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk menutupi liabilitas lancarnya. Termasuk ke dalam rasio lancar adalah aset lancar yang dapat dengan cepat diubah dalam bentuk kas, termasuk didalamnya akun kas, surat-surat berharga, piutang dagang, beban dibayar dimuka, dan pendapatan yang masih harus diterima. Persediaan barang dagang tidak dihitung meskipun termasuk dalam aset lancar, karena persediaan dianggap sebagai aset lancar yang sulit diubah menjadi kas atau merupakan komponen aset lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen aset lancar yang lebih likuid seperti kas, surat-surat berharga dan piutang dihubungkan dengan liabilitas lancar atau liabilitas jangka pendek.

Rumus *Quick Ratio* yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Meskipun rasio tidak mencapai 100% tai mendekati 100% sudah dikatakan sehat.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia dan berikut surat berharga atau efek jangka pendek. *Cash ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek dengan kas dan surat berharga yang dapat segera menjadi uang kas dengan liabilitas lancar. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi liabilitas lancar.

Rasio ini adalah rasio yang paling likuid. Aset perusahaan yang paling likuid adalah kas dan surat berharga. Kas yang dimaksudkan yaitu uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) ialah harta lancar yang dengan mudah dan cepat bisa diuangkan kembali, bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomu Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan.

Rumus menghitung *cash ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Setara Kas} + \text{investasi SSB jangka}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dan setara kas dibandingkan dengan total aset lancar. Semakin besar rasio maka semakin baik. Sama dengan *Quick Ratio*, rasio ini tidak harus mencapai 100%.

2. Rasio Solvabilitas atau Leverage Ratio

Rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang. Solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang memiliki aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua liabilitas-liabilitasnya disebut *solvable*, sedang yang tidak disebut *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid, begitu juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu likuid. ada beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain :

a. *Total Debt to Assets Ratio*

Rasio *total debt to assets ratio* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin liabilitas-liabilitasnya dengan sejumlah aset yang dimilikinya. *Total Debt to total Assets Ratio* atau rasio liabilitas (*debt ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari liabilitas. **Rasio ini menunjukkan sejauh mana liabilitas bisa tertutup oleh aset.** Liabilitas yang dimaksud yaitu semua liabilitas yang dimiliki perusahaan baik yang berjangka pendek ataupun berjangka panjang. Rumus menghitung *Total Debt to Assets Ratio* :

$$\text{Total debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio *total debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan *equity*. Rasio liabilitas (hutang) dengan modal sendiri atau *debt to equity ratio* yaitu imbalan antara liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini artinya modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan liabilitas. Bagi perusahaan sebaiknya, besar liabilitas tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi. Semakin kecil

rasio ini maka semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi liabilitas terhadap modal, maka semakin aman.

Rumus menghitung *Total Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Catatan :

Semakin tinggi nilai persentase Rasio Solvabilitas ini adalah semakin buruk kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya, maksimal nilainya adalah 200%.

3. Rasio Aktifitas atau *Activity Ratio*

Rasio Aktifitas atau *Activity Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini melihat beberapa asset selanjutnya menentukan berapa tingkat aktivitas aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada aset lain yang lebih produktif. Ada beberapa jenis rasio aktifitas antara lain :

a. *Total Assets Turn Over*

Rasio *Total Assets Turn Over* digunakan untuk mengukur tingkat perputaran total asset terhadap penjualan. Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total asset. Rasio yang tinggi umumnya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah maka manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran investasi atau modal.

Rumus menghitung *Total Assets Turn Over Ratio* :

$$\text{Total Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini ukuran efektifitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya.

b. *Working Capital Turn Over*

Rasio *Working Capital Turn Over* digunakan untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih (Aset Lancar - Liabilitas lancar) terhadap penjualan selama suatu periode siklus kas dari perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Working Capital Turn Over* :

$$\text{Working Capital Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

c. *Fixed Assets Turn Over*

Rasio *Fixed Assets Turn Over* digunakan untuk mengukur perbandingan antara aset tetap yang dimiliki terhadap penjualan. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam

memanfaatkan asset tetap yang dimiliki secara efisien dalam rangka meningkatkan pendapatan.

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aset tetapnya. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin efektif proporsi aset tetap. Rumus menghitung *Fixed Assets Turn Over Ratio* :

$$\text{Fixed Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset Tetap}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aset tetap dalam mendapatkan penghasilan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif penggunaan aset tetapnya.

d. *Inventory Turn Over*

Rasio *Inventory Turn Over* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan perputaran persediaan yang dimiliki terhadap penjualan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan pengelolaan persediaan yang efisien. Rasio ini menggambarkan likuiditas perusahaan dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki perusahaan.

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan bahwa semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal tersebut menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, apabila perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif.

Rumus menghitung *Inventory Turn Over Ratio* :

$$\text{Inventory Turn Over Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif pengelolaan persediaannya.

e. *Receivable Turn Over*

Rasio *Receivable Turn Over* digunakan untuk mengukur tingkat perputaran piutang dengan membagi nilai penjualan kredit terhadap piutang rata-rata. Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam setahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena member ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik dan menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

Rumus menghitung *Receivable Turn Over Ratio* :

$$\text{Receivable Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - Rata}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran maka semakin efektif pengelolaan piutangnya.

f. *Average Collection Period Ratio*

Rasio Average Collection Period Ratio digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima seluruh tagihan dari konsumen.

$$\text{Average Collection Period Ratio} = \frac{365 *}{\text{Turnover}}$$

Catatan : * dapat menggunakan 360 hari

Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya piutang dapat ditagih. Semakin lama jangka waktu pelunasan maka semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

Catatan :

Semakin tinggi nilai persentase Rasio Activity ini adalah semakin baik, anda bisa membandingkannya dengan nilai rata-rata dari industri sejenis dipasar agar dapat menilai seberapa efisien Anda mengelola sumber daya yang dimiliki.

4. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, asset, dan modal sendiri. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian yang ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas antara lain:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan. *Gross Profit Margin* adalah perbandingan antara laba kotor yang didapatkan perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai dalam periode yang sama. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Rumus menghitung *Gross Profit Margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menutupi biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini bisa mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin besar rasionya maka semakin baik.

b. *Operating Income Ratio*

Rasio *Operating Income Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba operasi sebelum bunga dan pajak dari penjualan.

Rumus menghitung *Operating Income Ratio* :

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm \& Umum (EBIT)}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

c. *Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat dilihat langsung pada analisis *common size* untuk laporan rugi laba yaitu pada baris paling akhir. Rasio ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya atau ukuran efisiensi perusahaan pada periode tertentu.

Rumus *Profit Margin* :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang didapatkan perusahaan dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya maka semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

d. *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan. *Net Profit Margin* atau Margin Laba Bersih ini digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga ataupun manajemen pajak.

Rumus menghitung *Net Profit Margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang didapatkan perusahaan dari setiap penjualan. Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang diperoleh setiap satu rupiah penjualan.

Semakin besar rasionya maka semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi pada tingkat penjualan tertentu, namun apabila rasionya rendah berarti menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

e. *Earning Power of Total Investment*

Rasio *Earning Power of Total Investment* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor dan pemegang saham.

$$\text{Earning Power of Total Investment} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

f. *Rate of Return Investment (ROI) atau Net Earning Power Ratio*

Rasio *Rate of Return Investment (ROI) atau Net Earning Power Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan pendapatan bersih. *Return on Investment* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu laba bersih setelah pajak atau EAT.

Rumus menghitung *Rate of Return Investment (ROI)* :

$$\text{Rate of Return Investment (ROI)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya maka semakin baik.

g. *Return on Equity (ROE)*

Rasio *Return on Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur kemampuan equity untuk menghasilkan pendapatan bersih.

Rumus menghitung *Return on Equity (ROE)* :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Equity}} \times 100\%$$

h. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini disebut juga dengan rentabilitas ekonomis. Dalam ROA, laba yang dihasilkan ialah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

Rumus menghitung ROA :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan atau EBIT dari aset yang digunakan. Semakin besar rasionya maka semakin baik.

i. *Rate of Return on Net Worth* atau *Rate of Return for the Owners*

Rasio *Rate of Return on Net Worth* atau *Rate of Return for the Owners* digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri diinvestasikan dalam menghasilkan pendapatan bagi pemegang saham.

Rumus menghitung *Rate of Return on Net Worth* :

$$\text{Rate of Return on Net Worth} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Catatan :

Semakin tinggi nilai persentase Rasio Profitabilitas ini adalah semakin baik, sebaiknya Anda bisa membandingkannya dengan nilai rata-rata dari industry sejenis di pasar.

Likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas dapat diketahui dengan cara menganalisa dan menginterpretasikan laporan keuangan dengan menggunakan metode atau teknik analisa yang tepat/sesuai dengan tujuan analisa. Dari hasil analisa akan diperoleh informasi yang berhubungan dengan masalah kinerja keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan.

2.1.8 Hasil Penelitian sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan Pertumbuhan laba yang akan diteliti, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Bhisma Putra (2017) dengan judul Pengaruh *Current ratio, Debt to equity, Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current ratio, Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba, *Debt to Equity* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aji Mardika (2017) dengan judul Pengaruh *Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba (studi empiris pada industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current ratio, Debt to Equity* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba, sedangkan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bonifasius Omega Ricky Pratama dan Farida Titik (2015) dengan judul Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba (studi pada perusahaan property

dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun tahun 2011-2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isro Majid, Sri Ruwanti, dan Inge Lengga Sari Munthe (2018) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Asset Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor utama dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor utama dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Nilai adjusted R square adalah 20,3%. Ini berarti bahwa 20,3% dari pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya 79,7% dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Eka Tianingrum (2017) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Equity* dalam memprediksi perubahan laba emiten di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. sementara *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Lestari (2017) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, Artinya apabila terjadi peningkatan *Current Ratio* maka akan menurunkan terjadinya aktivitas pertumbuhan laba. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, Artinya sebuah margin keuntungan yang rendah menunjukkan margin tingkat keamanan yang rendah. *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, Artinya ketidakmampuan return on aset dalam memprediksi pertumbuhan laba. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, Artinya Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik peningkatan pertumbuhan laba.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	I Wayan Bhisma Putra (2017)	Pengaruh <i>Current ratio, Debt to equity, Total Assets Turnover</i> terhadap pertumbuhan laba pada industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • <i>Debt to Equity</i> • <i>Total Assets Turnover</i> 	<i>Current ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
2.	Aji Mardika (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio</i> terhadap pertumbuhan laba (studi empiris pada industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • <i>Total Assets Turnover</i> • <i>Debt to Equity</i> 	<i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
3.	Bonifasius Omega Ricky Pratama dan Farida Titik (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin</i> terhadap Perubahan Laba (studi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current ratio</i> • <i>Debt to equity</i> • <i>Net profit margin</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
4.	Muhammad Isro Majid, Sri Ruwanti, dan Inge Lengga Sari Munthe (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor utama dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current ratio</i> • <i>Debt to Asset Ratio</i> • <i>Net profit Margin</i> • <i>Total Assets Turnover</i> 	Variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i> yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
5.	Lilis Eka Tianingrum (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Return On Equity</i> dalam memprediksi perubahan laba emiten di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2011-2016	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current ratio</i> • <i>Debt to asset</i> • <i>Total Asset Turnover</i> • <i>Return On Equity</i> 	<i>Total Asset Turnover</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba
6.	Wahyu Lestari (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Return on Asset</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current ratio</i> • <i>Debt to equity</i> • <i>Net Profit Margin</i> • <i>Return on Asset</i> 	Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

2.1.9 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi liabilitas lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan menghasilkan laba, laba perusahaan yang dibagikan disebut deviden, dan yang tidak dibagikan yaitu laba ditahan. Laba ditahan masuk di *current ratio* semakin mudah perusahaan itu membayar utang, dan semakin tinggi *current ratio* menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi pula. *debt to equity* menunjukkan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan tersebut (Kasmir, 2009) [16]. Dengan nilai *debt to equity* yang tinggi perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi, tetapi perusahaan berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. *Debt to Equity* yang tinggi berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba, berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan. *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Bastian dan Suhardjono, 2006) [17]. *Net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha, rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2010:111) [18] Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut sanggup untuk membayar semua hutang-hutang lancarnya dan mempunyai kemampuan untuk memaksimalkan kesempatan dalam membayar pengeluaran dengan potongan harga, sehingga biaya operasionalnya menjadi lebih efisien dan perubahan laba akan semakin meningkat. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka tingkat perubahan laba juga akan semakin tinggi.

3. Pengaruh *Net profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2009: 235) [16]. Semakin tinggi *net profit margin* maka perubahan laba semakin tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu

mengkonversi penjualannya menjadi laba bersih dengan mengelola biaya operasionalnya secara efisien. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Heikal *et al* (2014) yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

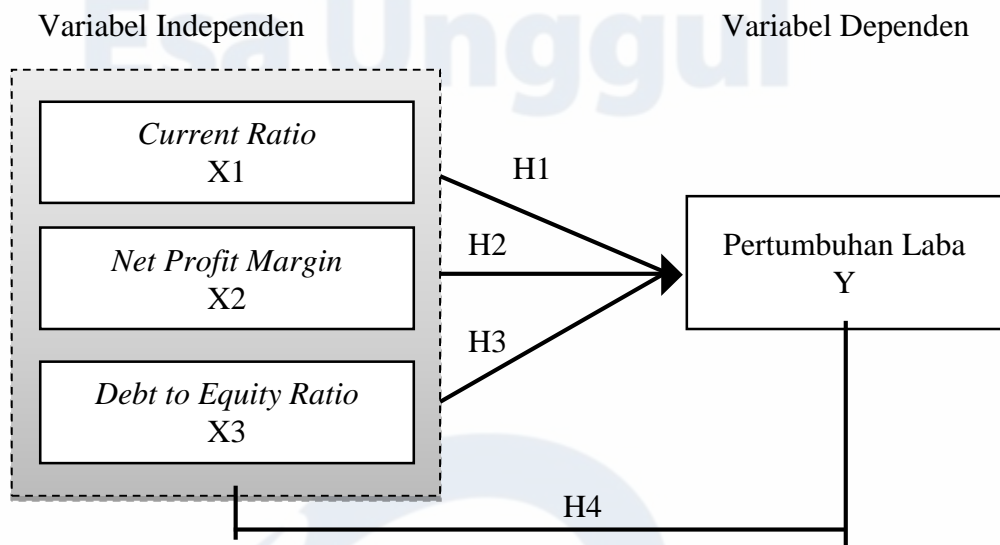
4. Pengaruh *Debt to Equity* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to equity ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2010:112). Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan kewajiban perusahaannya (Agustina dan Silvia, 2012) [19]. Proporsi modal yang lebih kecil menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan mayoritas berasal dari hutangnya. Semakin besar hutang perusahaan maka akan meningkatkan biaya bunga dari seluruh hutangnya dan hutang biasanya memiliki jangka waktu jatuh tempo yang relatif cepat sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan terhambat karena perusahaan harus membayar hutang-hutangnya dan biaya bunga tersebut. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh negative terhadap perubahan laba. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Heikal *et al* (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.1.10 Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikembangkan dari variabel independen terhadap variabel dependen dimana variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*.

Pada gambar 2.1 adapun gambaran yang menggambarkan kerangka konseptual tentang variabel dependen pertumbuhan laba (Y) terhadap variabel independen *current ratio* (X1), *net profit margin* (X2), *debt to equity ratio* (X3), dan variabel X1, X2, dan X3, secara bersama- sama disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian

2.2 Hipotesis

Berdasarkan tujuan teori terkait dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁: *Current ratio, Net profit Margin, Debt to equity ratio* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 H₂: *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 H₃: *Net profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 H₄ : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.